

ILUSTRASI KONSEP ASTABRATA DALAM NASKAH PAKUALAMAN

Sri Marwati

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia
Email: art.marwatie@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the illustrations in the Pakualaman manuscript which contains the concept of Astabrata. This research is a literature review, data obtained from manuscripts and books related to the research subject. The qualitative approach is carried out by means of descriptive and hermeneutic analysis. The results of the study show that the illustration of the Astabrata concept in the Pakualaman script in the Ageng Adidarma Sestra uses characters in wayang to illustrate it. The shapes and characters of the illustrations presented have iconography in the wayang. Setradisuhul reviewed the concept of Astabrata in the form of text, especially the characters and characteristics of the characters in the concept of Astabrata. So that the two texts are interrelated, supporting each other in strengthening the illustration of Pakualaman's typical Astabrata concept.

Keywords : Illustration, Astabrata, Pakualaman

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan ilustrasi dalam naskah pakualaman yang memuat konsep Astabrata. Penelitian ini merupakan kajian pustaka, data diperoleh dari naskah dan buku yang berkaitan dengan subyek penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara analisis dekriptif dan hermeneutik. Hasil studi bahwa ilustrasi konsep Astabrata dalam naskah Pakualaman dalam *Sestra Ageng Adidarma* menggunakan tokoh-tokoh dalam pewayangan dalam mengilustrasikannya. Bentuk dan karakter ilustrasi yang disajikan memiliki ikonografi dalam pewayangan. *Setradisuhul* mengulas konsep Astabrata dalam bentuk teks terutama karakter dan sifat tokoh-tokoh dalam konsep Astabrata. Sehingga kedua naskah tersebut saling terkait, saling mendukung dalam memperkuat ilustrasi konsep Astabrata khas Pakualaman.

Katakunci: Ilustrasi, *Astabrata*, *Pakualaman*

1. PENDAHULUAN

Astabrata merupakan ajaran tentang nilai-nilai kepemimpinan tentang bagaimana seorang pemimpin dalam bersikap. Konsep Astabrata merupakan ajaran kepemimpinan berdasarkan watak para Dewa. Watak para dewa tersebut berada dalam kelompok Lokapala atau penjaga alam semesta. Naskah-naskah tersebut banyak dilengkapi dengan hiasan. Hiasan pada naskah bisa berupa ilustrasi. Menurut Sri Wulan Rujati

Mulyadi (1994: 69) hiasan di dalam naskah-naskah dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Iluminasi yaitu hiasan bingkai atau biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin pada halaman akhir; (2) Ilustrasi yaitu hiasan yang mendukung teks. Sehingga naskah yang terdapat hiasan gambar terdapat dua kategori yaitu hiasan atau gambar yang tidak ada kaitannya dengan isi teks disebut istilah iluminasi serta hiasan atau gambar yang terkait atau bahkan mendukung isi teks disebut

ilustrasi. Menurut Gallop dan Arps (1991: 38) dalam Sisyono EW, dkk (2012) Iluminasi dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan istilah seni sunnging, di Yogyakarta iluminasi ini disebut renggan wadana. Menurut Tabrani (2005) dalam Adisasmito, ND (2016) bahwa gambar ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu, penciptaannya obyek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, akhirnya estetik bukan kesempurnaan bentuknya tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif.

Konsep Astabrata khas Pakualaman dalam naskah Pakualaman terdapat pada naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Sedangkan Serat *Sestradisuhul* juga terdapat ajaran konsep Astabrata berujud tembang dalam serat ini lebih banyak menggunakan hiasan iluminasi. Pada *Sestra Ageng Adidarma* lebih kaya hiasan ilustrasi yaitu berupa gambar wayang dewa-dewa dalam pewayangan. Pengkajian ilustrasi konsep Astabrata menggunakan naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Untuk mendukung kajian ilustrasi maka menggunakan deskripsi teks dalam *Sestradisuhul*, selain itu sumber juga dalam buku Ajaran Kepemimpinan Astabrata Kadipaten Pakualaman karya K.G.P.A.A. Paku Alam X. Adapun kajian ilustrasi konsep Astabrata Pakualaman adalah sebagai berikut:

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

II.1 Naskah Sestra Ageng Adidarma

Naskah Sestra Ageng Adidarma koleksi perpustakaan Pakualaman bernomor koleksi 0012/PP/73 (Pi. 35). Jumlah halaman seluruhnya 346. Awal penulisan naskah Selasa Pon, 15 Sapar 1769, *wuku wariagung*, tahun Wawu dengan candrasengkala “*Trus Osiking Pandhiteng Rat*”(=17 April 1841). Teks ditulis dalam bentuk tembang macapat seperti *Asmarandana*, *Dhandhanggula*, *Durma*, *Gambuh*, *Megatruh*,

Mijil, *Pangkur*, *Pocung*, dan *Sinom*. Menurut Saktimulya SR (2016) dalam Babad Pakualaman dijelaskan bahwa pemrakarasa penciptaan naskah naskah *Sestra Ageng Adidarma* adalah Paku Alam II, Raden Jayengminarsa sebagai juru tulis dan sebagai ilustrator. Sedangkan juru bacanya adalah Harjawinata. Naskah ini dibuat pada tahun 1841, teksnya sering dibacakan pada acara macapatan di Pakualaman.

Dalam *Sestra Ageng Adidarma* ringkasan isi teks diawali ajakan untuk berintrospeksi diri terkait kebiasaan membaca. Setiap orang diharapkan tidak hanya pandai membaca dan berbicara. Tetapi hendaknya setiap orang dapat mengambil suatu nasihat untuk dimengerti, dirasakan, dan dilakukan dalam kehidupan. Selanjutnya teks berupa pemaparan contoh gelar perang, teks Astabrata, Pandawa Lima, sifat dan sikap raja, punggawa, perempuan ideal, watak yang baik dan buruk, serta sejumlah cerita binatang. Sebagai contoh suatu perbuatan, yaitu celaka jika mengabaikan ajaran utama dan menjadi mulia jika segala perbuatan dilandasi “*sestradi*” atau pedoman bertingkah laku yang baik. (Saktimulya SR 2016:102).

II.2. Naskah Sestradisuhul

Naskah *Sestradisuhul* koleksi perpustakaan Pakualaman bernomor koleksi 0008/PP/73 (Pi.36) Jumlah halaman seluruhnya 520 halaman. Akhir penulisan teks Sabtu Pon, 11 *Sakban* 1775, *wuku Gumbreg*, tahun Dal (=24 Juli 1847). Teks ditulis dalam bentuk tembang macapat seperti *Asmarandana*, *Dhandhanggula*, *Durma*, *Megatruh*, *Mijil*, *Pangkur*, dan *Sinom*. Dalam Babad Pakualaman dijelaskan bahwa pemrakarasa penciptaan naskah *Setradisuhul* adalah Paku Alam II, Raden Jayengminarsa sebagai juru tulis, juru bacanya adalah Harjawinata. Juru Lukis naskah adalah Jayadin. Saktimulya SR (2016). Naskah *Sestradisuhul* berisi piwulang memuat cerita tentang dua puluh delapan nabi, tentang para sahabat nabi, tentang raja kafir, tentang para wali, tentang para raja di Jawa, tentang 8 dewa (Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Wisnu, Brama, Baruna), tentang

Pandawa Lima, dan ajaran tentang wanita utama istri raja. (Saktimulya SR, 2016)

II.3. Ilustrasi Tokoh Batara

II.3.1 Tokoh Batara Indra

Bagian wajah: wajah, kulit tangan berwarna merah muda (pink muda) kecuali bagian leher berwarna emas, tumit kaki ke bawah warna kuning. Posisi wajah agak menunduk, mata *kedondongan* paduan warna hitam dan putih. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), mulut *mingkem* tapi memperlihatkan deretan gigi warna emas, bentuk ikal di bagian ujung bibir yang disebut salitan. Hidung berbentuk *Sembada*. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu berupa kain panjang diikatkan pada kepala (seperti sorban haji), ketu berwarna selang seling diawali dengan lis hitam, emas, merah, putih. Kain ketu menjuntai ke leher belakang, membentuk sembulian warna merah tua, merah, dan putih, lis emas. Jamang bagian depan berwarna dasar putih motif garis tegak diberi blok merah segi empat, samping disungging merah tua, merah, kuning, lis emas. Jamang dilengkapi garuda mungkur warna hijau tua, hijau pupus, merah, putih, hitam, dan abu, lis warna emas. Sumping berbentuk waderan, lis warna emas, bagian tengah tersusun motif bulatan besar mengecil disungging warna hijau, hijau muda, lis emas terdapat isian motif garis.



Gambar 1. Batara Indra dalam Ilustrasi Naskah *Sēstra Ageng Adidarma*

(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana berupa jubah panjang, lengan panjang, setiap ujung diberi lis warna emas, bermotif salur vertikal warna selang-seling putih, merah, dan emas diberi goresan motif warna hitam zigzag berulang. Bagian dalam berupa kain motif kawung latar putih, garis motif berwarna hitam sedikit sapuan warna coklat sehingga memberi kesan warna batik khas Yogyakarta. **Aksesori Busana:** Pada bahu bergantung selendang berlatar hijau pupus, motif meru, dan flora, goresan warna hijau tua, lis selendang warna emas. Sepasang sepatu diletakkan di samping bawah kursi, berwarna merah muda (pink), motif bulu, dan lengkungan berwarna hitam.

Batara Indra divisualkan posisi duduk di kursi bergaya Eropa berwarna merah agak kekuningan (peach), kedua tangan bersandar membawa buku warna emas bertuliskan aksara Jawa. Bagian sandaran belakang kursi bagian tepi terdapat ornamen berupa motif lung-lungan warna hitam dan putih, latar biru muda, lis warna emas. Di depan Batara Indra posisi berhadapan, digambarkan seorang prajurit duduk bersila mengenakan busana warna merah lengan panjang, leher baju warna putih, krah berdiri, kancing bulat warna emas. Bawah mengenakan kain berwarna putih bermotif bunga empat kelopak, setiap sela-sela kelopak terdapat motif daun berjumlah empat. Pinggang belakang sebelah kanan terlihat ujung warangka keris. Posisi kedua tangan berada di depan hampir berdekatan. Bagian kepala mengenakan kuluk bermotif garis miring selang-seling warna merah kekuningan (peach) dan emas. Posisi wajah menghadap samping, mata terlihat satu tampak depan, hidung terlihat mancung. Rambut prajurit panjang sampai bawah bahu, wajah berewok, berkumis, bagian bibir diberi warna merah. Batara Indra tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Asmarandana* seperti berikut:

*Asmara brangtaning galih, watēke
Bēthara Endra, mēmulang karēmēnane ning
wadya supayanira, pinrih sampun sumēlang,*

arti ya traping pamuruk, ing reh dumadya tětela. (Kegemaran Batara Indra adalah membimbing prajuritnya dengan harapan agar mereka tidak khawatir dan salah tafsir dalam mengartikan serta menerapkan ajaran karena mereka telah berhasil memahaminya).

Pinton-pinintonan gēnti, ing patrap pratikēlira, ning wulang sēstra sērēpe, yen durung na kang trang ngrētya, nora wēdi angatas, maring sang Ywang Endra ulun, ciptane dennya ngawula. (Dari tingkah laku dan pemikiran terlihat bahwa mereka mengamalkan ajaran sēstra. Jika ada (hal-hal) yang belum jelas pengertiannya, mereka tidak segan-segan meminta penjelasan kepada Batara Indra. Sikap mereka dalam mengabdikan seperti berguru kepada Tuhan. (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Ilustrasi Batara Indra dalam *Sestra Ageng Adidarma* dengan posisi duduk di kursi memegang buku dan prajurit duduk di bawah dengan postur lebih kecil. Perbandingan proporsi yang sangat jauh ini seolah ingin memunculkan kesan adanya hubungan kedudukan yang lebih tinggi dengan lebih rendah. Dalam hal ini antara guru dan murid. Hal ini untuk menggambarkan karakter Dewa Indra yang suka membimbing, dan mengharapkan manusia suka belajar kepada mereka yang lebih berilmu, menyebarkan pengetahuan pada mereka yang masih muda, maupun kanak-kanak.

II.3.2. Batara Yama

Bagian wajah: wajah, leher, kulit tangan, dan kaki bawah berwarna emas. Kuku jari warna merah muda (*pink*). Posisi wajah menghadap depan, mata *plelengan* paduan warna hitam, abu-abu dan emas. Hidung *Wungkal Gerang*. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), deretan gigi warna emas tampak terlihat. Kumis tipis menebal di ujung bibir. Bawah dagu terdapat jenggot berupa rambut seritan berjumlah terdapat juga pada pangkal leher berjumlah

lebih banyak dibanding bawah dagu. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu lis warna emas, sunggingan biru tua, biru muda, putih. Rambut ngore udalan panjang ke pundak, sedikit di bagian pelipis. Jamang dilengkapi garuda mungkur warna merah, putih, hijau, dan emas. Sumping berbentuk waderan keseluruhan lis emas. Di dalamnya terdapat motif lingkaran bertumpuk dari besar ke kecil, sunggingan merah tua, merah muda, putih, dengan lis emas. Dasar sumping paduan putih dan hijau, motif garis miring berulang.



Gambar 2. Batara Yama dalam Ilustrasi Naskah *Sestra Ageng Adidarma*

(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana berupa jubah panjang, lengan panjang bermotif salur vertikal, warna selang-seling putih, merah, dan emas, goresan motif warna hitam berbentuk garis miring berulang. Bagian dalam mengenakan kain bermotif meru, lar serta motif seperti pohon kelapa, warna latar putih, garis motif warna hitam, sedikit sapuan abu-abu, motif ini memberi kesan warna batik khas Yogyakarta. Ujung kain diberi lis warna emas. Motif meru melambangkan bentuk puncak gunung yang diibaratkan sebagai tempat bersemayam dewa-dewa. **Aksesoris:** Bagian bahu bergantung selendang sunggingan warna hijau tua, hijau muda, dan putih, motif garis hitam horisontal, bagian tepi selendang lis warna emas. Batara

Yama mengenakan sepasang sepatu berwarna hitam, lis warna putih serta motif berwarna emas. Batara Yama divisualkan dalam posisi duduk di kursi gaya Eropa berwarna merah maron, lis kursi warna emas, kedua tangan bersandar membawa buku warna emas bertuliskan aksara Jawa. Sandaran belakang kursi bagian tepi terdapat ornamen flora dan ukel berwarna hitam, abu, latar putih. Karakter dan sifat Batara Yama tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Megatruh* seperti berikut:

Sapanunggalne wong kang kaya iku, durjana dursila juti, doracara angēbul pus, pa lire kang tan prayogi, ginurah-gurah wong garoh (Yama selalu menghalau para pencuri, durjana, pembohong yang selalu berdusta, dan segala perbuatan yang tercela seperti itu)

Sarta mawi winalēran ing pēpacuh, ywa kongsi nglakoni maning, kaya dosamu kang mau, ingsun tan ngapura yēkti, amēsthi tak karya poso. ((Pemberian maaf) disertai dengan pantangan yang tidak bisa diabaikan, yaitu tidak melakukan (tindak kejahatan) lagi. (Kata Batara Yama), “jika (kamu) masih melakukan (kesalahan) seperti dosamu terdahulu, pasti aku tidak mengampunimu dan pasti (kamu) akan kubunuh”)

Sruning mrih karta rēkti prentahanipun, titi adiling prēkawis, ja sanak nguciwani smu, cinuthat lir wrējit cacing, nadyan dhēng-andhēng cinaplok. (Untuk memelihara ketentraman, (Yama) bertindak disiplin dalam memerintah. Dia juga teliti dan adil pada saat mengadili suatu perkara. Meskipun itu saudara sendiri, jika mengecewakan (melanggar hukum) akan dicampakkan seperti cacing. Walau kesalahan itu sepele hanya sebesar tahlalat, perkara itu tetap akan diputus dengan adil). (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Dalam Ilustrasi Batara Yama duduk di kursi memegang buku pandangan ke depan, mata membelalak, berusaha menggambarkan karakter Batara Yama seolah sedang marah atau mengawasi orang-orang yang melakukan kesalahan. Warna merah digunakan pada

pakaian Batara Yama memiliki makna berani, tegas sesuai karakter Batara Yama sebagai dewa pencabut nyawa memiliki sikap tegas dan berani dalam menjalankan tugasnya. Warna kuning emas pada wajah, badan melambangkan keagungan dan keluhuran budi, selain tegas juga memiliki jiwa mengampuni dan memaafkan terhadap orang yang menyadari kesalahannya. Keseluruhan hiasan kepala menggunakan warna emas, hijau, biru, kuning, merah, putih, dan hitam (warna rambut). Dalam pandangan orang Jawa Empat macam warna itu berturut-turut menunjukkan warna nafsu-nafsu *lauwamah* hitam sifat angkara murka, *mutmainah* putih adalah sifat murni, jujur, *amarah* merah sifat brangasan, lekas naik darah, *dan sufiah* kuning kesenangan pada sesuatu kebendaan yang bersifat merusak dan yang menjadi pancer adalah warna hijau atau biru yaitu manusia sendiri yang bisa mengendalikan hawa nafsunya.

II.3.3. Batara Surya

Bagian wajah: wajah, leher, jari tangan dan kaki berwarna emas, kuku tangan berwarna merah muda (pink). Wajah hadap depan, mata berbentuk *barak ngirit* warna hitam dan abu-abu, hidung berbentuk *Sembada*. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), deretan gigi terlihat sunggingan warna hitam abu dan putih, dan terdapat bentuk ukel di bagian belakang ujung bibir. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu, sunggingan dari biru muda, putih, dan merah, lis warna emas. Rambut ngore polos dipenuhi seritan, bagian sisi rambut dihiasi motif bulatan, sunggingan merah, merah muda, dan putih. Rambut terlihat sedikit di bagian pelipis dan satu seritan lainnya blok hitam. Jamang dilengkapi garuda mungkur warna merah, putih, hijau, dan emas, bagian lidah menjulur sunggingan warna biru tua, biru muda, dan putih. Sumping berbentuk waderan warna emas, bagian tengah tersusun berderet motif berbentuk bulatan besar mengecil, lis warna coklat, bagian dalam warna emas, isian motif garis.



Gambar 3. Batara Surya dalam Ilustrasi Naskah *Sēstra Ageng Adidarma*

(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana yang dikenakan berupa jubah panjang, lengan panjang bermotif salur vertikal warna selang-seling emas dan biru diberi goresan hitam motif garis vertikal, lengkung horisontal. Kain bagian dalam bermotif bunga komposisi empat buah berlatar abu-abu, tengah berupa lingkaran kecil warna merah, garis motif berwarna hitam sedikit sapuan warna abu-abu. Ujung kain diberi lis warna emas. **Aksesoris:** Bagian bahu bergantung selendang lis warna emas, latar warna putih, motif garis dan ukel, goresan warna hitam. Pinggang depan terdapat keris, warna pendok emas, warangka hitam dan putih. Batara Surya mengenakan sepasang sepatu perpaduan warna hitam dan putih, lis melengkung warna putih.

Batara Surya divisualkan dalam posisi duduk di kursi gaya Eropa berwarna putih dengan sapuan tipis warna abu kemerahan diberi isian garis-garis, lis kursi warna emas. Bagian tepi sandaran belakang terdapat ornamen seperti bentuk bulu dan ukel sunggingan warna merah tua, merah muda, dan putih dengan isian berupa garis-garis. Kedua tangan bersandar membawa buku warna emas bertuliskan aksara Jawa. Bagian bawah kursi terdapat box segi empat dengan empat roda, warna coklat muda, lis warna merah. Badan box samping terdapat

lubang kunci, sisi depan tergantung dua buah kunci. Karakter dan sifat Batara Surya tertulis dalam *Sēstradisuhul* dalam tembang macapat *Sinom* seperti berikut:

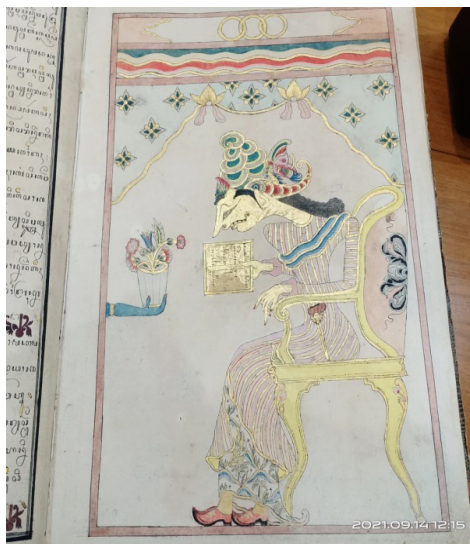
Sinomē Bēthara Surya, wēwatēkanira singgih, singgih ing kuwasanira, rēmēn ngumpulkēn mas picis, apa kang aji-aji, kang kira keh arginipun, ku atasing panyiptaning. (Watak Batara Surya adalah menjunjung kekuasaan. Dia gemar mengumpulkan emas, uang serta baranr-barang berharga yang bernilai tinggi. Itulah keinginanutama Batara Surya. Harta benda itu kemudian dihabiskan untuk dibagikan secara merata).

Silare atata karta. Gladhia pijērah sami, kang mrih bathi aja tuna, lan bisaa nēksir rēgi, neng kandhutan lyan uning, panēksire nora luput, lumrah mēngkono padha, balanira Sang Ywang Rawi, lan tan gēlēm ngētrapkēn pēnggawe tuna. (Untuk menyejahterkan hendaknya berlatihlah menghitung dengan teliti agar mendapat untung dan tidak merugi. Usahakan dapat menaksir harga. Sekalipun ditaruh di dalam sabuk, taksirannya tidak meleset karena (ia) tahu. Hal yang demikian merupakan kebiasaan pengikut Hyang Rawi (Surya) yaitu tidak mau melakukan pekerjaan merugi). (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Ilustrasi Batara Surya berjubah warna emas, kulit juga warna emas seolah menonjolkan karakternya yang gemar mengumpulkan emas, uang serta barang-barang bernilai tinggi. Hal ini juga melambangkan kemakmuran karena berlimpah harta. Benda berupa box yang terdapat lubang kunci serta kunci yang menggantung seolah box tersebut merupakan tempat barang berharga sehingga harus dikunci. Hal ini memberi pesan bahwa seseorang harus pintar menyimpan barang berharga seperti uang dan emas. Keseluruhan warna emas yang dominan menyala seolah juga melambangkan Batara Surya yang berarti matahari yang memberi penerangan di kehidupan sekitarnya.

II.3.4 Tokoh Batara Candra

Bagian wajah: wajah, leher, jari tangan dan kaki berwarna emas. zkuku tangan warna merah muda (pink). Posisi wajah menunduk, mata *barak ngirit* paduan warna hitam dan abu-abu, hidung berbentuk *Sembada*. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), mulut digambarkan seperti mulut mingkem tapi deretan gigi berwarna emas, dan terdapat bentuk ukel di bagian belakang ujung bibir. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu berupa kain panjang yang dililitkan dengan lis warna emas, ketu sunggingan warna dari putih, hijau pupus, dan hijau kebiruan. Rambut ngore polos dipenuhi seritan, rambut seritan juga terlihat sedikit di dahi dan di pelipis berwarna blok hitam. Jamang dilengkapi garuda mungkur warna merah, emas, hijau pupus, dan hijau tua sedangkan wajah berwarna merah muda, mulut, dan telinga warna merah serta taring berwarna emas, lidah yang menjulur komposisi warna hijau, kuning, biru dengan sedikit sapuan warna putih. Leher warna emas. Sumping waderan, motif bunga paduan warna biru, hijau, dan putih di atas telinga serta motif lengkung dari besar ke kecil dengan sunggingan dari merah, merah muda, dan putih dengan lis warna emas.



Gambar 4. Batara Candra dalam Ilustrasi Naskah
Sēstra Ageng Adidarma
(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana berupa jubah panjang, lengan panjang bermotif salur vertikal warna selang-seling emas, merah, dan ungu muda (lila). Ujung lengan diberi warna ungu muda (lila). Bagian dalam kain latar putih bermotif meru, sunggingan warna kuning, biru tua, biru muda, dan putih. Terdapat motif lar berwarna kuning serta motif seperti pohon kelapa garis motif berwarna hitam. Ujung kain diberi lis warna emas. **Aksesoris:** Bagian bahu bergantung selendang sunggingan warna biru tua, biru muda, dan putih, bagian tepi selendang diberi lis warna emas. Bagian pinggang keris, warna pendok emas, warangka warna coklat. Batara Candra mengenakan sepatu warna merah agak kekuningan (peach), motif warna emas serta bagian sol sepatu warna hitam.

Dalam naskah ini Batara Candra divisualkan dalam posisi duduk kedua tangan bersandar pada sandaran kursi, membawa buku emas bertuliskan aksara Jawa. Kursi bergaya Eropa warna hijau pupus, lis warna emas. Bagian sandaran belakang kursi tepi terdapat ornamen motif lung-lungan warna hitam dan putih, latar putih kecoklatan. Di depan Batara Candra terdapat bentuk tangan warna biru bergelang emas, ujung jari warna merah mudah, jari tangan terlihat dua yaitu ibu jari dan telunjuk. Posisi tangan membawa pot warna putih bergaris, lis warna emas. Pot berisi bunga sunggingan warna merah, putih, ada yang berwarna biru serta dedaunan warna hijau, tangkai bunga berwarna emas. Sosok Batara Candra dan sebuah tangan membawa pot bunga dikomposisikan dalam bingkai persegi panjang lis warna merah muda. Bingkai terbagi dalam tiga bagian, dua sisi bagian atas ukuran sama dan sangat kecil dibanding ruang paling bawah. Ruang bawah seolah terdapat tirai di penuh motif daun disusun melingkar berjumlah empat, daun disungging warna hijau tua, hijau muda, dan putih, di atasnya terdapat bentuk silang warna emas. Bagian tengah tirai terdapat motif daun berwarna emas dan kain kecil menjuntai warna merah muda, motif berjejer dua. Bagian

di atasnya motif garis horisontal bergelombang tersusun dari warna hijau kebiruan, putih, merah, putih, dan emas. Bagian atas bidang ini terdapat tiga lingkaran saling berkaitan warna emas. Karakter dan sifat Batara Candra tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Mijil* seperti berikut:

Sēkar mijil Yyang Candra kang brangti, maring ing lēlango, wus dening kang mēmanis wangine, ngudanakēn sandining lēlungid, lungi ding arēsmi, rēsmining pangrungrum. (Tembang *Mijil* melantunkan Batara Candra yang kasmaran terhadap keindahan. Adapun pemanis keharumannya adalah hujan keindahan yang tersamarkan, yaitu keindahan cumbu rayu).

Mulat kawulat siniyan dasih, traping sih mēngkono, malah kangēn wadyanira kabeh mring Bēthara Candra gusti mami, andhenipun kadi, kangēn bedhangipun. (Menebar pandang dengan penuh kasih, itulah yang dilakukan oleh Bathara Candra. Hal ini menyebabkan segenap prajurit merindukan Batara Candra, tuan junjungannya itu. Jika diibaratkan, kerinduan itu adalah seperti rindu kepada kekasih gelap)

Wau wahananira mēwahi, ngēmohi sēkar who, wohing sari tunjung pamingise, mengyas mēdhodhok gambiranya mrik, mrik minging kadilir, tyasing wadya sagung. (Hal itu semakin menambah penjelasan bahwa (perempuan yang diumpamakanbagai) bunga tunjung yang sangat banyak itu semerbak wanginya telah membangkitkan hasrat hati. Seperti itulah gambaran hati prajurit (Batara Candra)) (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Ilustrasi Batara Candra duduk di ruang warna lembut memberi kesan ruang tersebut cenderung romantis. Tiga lingkaran saling mengait seolah melambangkan kesatuan hati saling terikat oleh cinta dan kasih sayang antara insan. Jubah hingga aksesoris seperti sepatu warna – warna lembut mewakili karakter Batara Candra selalu menebar rasa kasih. Pot bunga yang disodorkan oleh sosok sebuah tangan juga melambangkan anak buah dari Batara Candra yang memiliki kasih terhadap pemimpinnya.

Kehadiran Batara Candra diibaratkan wangi harum bunga yang selalu memikat hari karena Batara Candra selalu menebar rasa kasih selain itu juga mewakili kecintaan hati anak buah Batara Candra.

II.3.5. Tokoh Batara Bayu

Bagian Wajah: wajah berwarna hitam, dada, leher, tangan, dan kaki keseluruhan berwarna emas. Posisi wajah menunduk, mata *plelengan* paduan warna emas, hitam, dan putih, hidung *Wungkal Gerang*. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), terlihat deretan gigi berwarna emas, terdapat bentuk ukel di bagian belakang ujung bibir. Kumis berwarna merah membentuk ukel di ujung bibir, alis berwarna merah.

Hiasan Kepala: Kepala mengenakan supit urang, bagian atas dihiasi bentuk seperti burung merak berukuran kecil. Sumping berbentuk waderan terdapat motif bunga di atas telinga berupa bunga dengan warna sunggingan merah dengan lis emas dan bagian tengah bunga berwarna biru. Bagian tengah sumping dihiasi motif lengkung besar ke kecil warna biru kehijauan, dasar warna putih, lis warna emas. Di atas dahi hiasan ukel warna hitam keabuan seperti pupuk mas pada tokoh Werkudara.



Gambar 5. Batara Bayu dalam Ilustrasi Naskah *Sēstra Ageng Adidarma*
(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana jenis jangkahan, celana sampai ke bawah tempurung lutut berwarna biru muda, bagian bawah lis emas. Bagian dada tanpa busana. Bagian pinggang terdapat selendang berwarna putih, motif berupa bunga warna merah muda (pink) dan dedaunan warna hijau kebiruan, batang diberi warna emas, tepi diberi lis warna emas. Selendang ini sebagian disampirkan pada hulu keris. **Aksesoris Busana:** Klat bahu pada lengan dan gelang tangan. Leher mengenakan kalung berbentuk patran warna emas. Bagian pinggang menggunakan sabuk warna merah, bagian depan berupa motif belah ketupat. Uncal dua bagian depan menggantung berbentuk kepala burung warna emas. Sembulian konca, sunggingan warna merah, merah muda, putih membentuk segitiga terbalik. Kain tersambung konca berupa motif kotak-kotak kecil warna hitam dan putih (poleng), garis warna emas. Pinggang belakang dilengkapi keris, warna warangka keris putih, sapuan warna hitam, hulu keris berwarna coklat, sedikit warna emas pada bagian mendak. Posisi tangan mengepal, jari tangan berwarna hitam terlihat hanya ujung kuku besar berwarna merah. Tangan kiri memegang gada paduan warna emas di tangan dan abu-abu di tepi. Karakter dan sifat Batara Bayu tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Dhandhanggula* seperti berikut:

Gendhis kentar watēkira nēnggih, Bēthara Bayu saciptanira, mung tabrēri nora lēson, wangēning tyas apuguh, barang wignya mung denlakoni, kupaugēranira, nadyan sruwa baud, baleg kawi. Kuwasisan, nora dadi yen tan kanthi lan tabēri, yen wong gaya ga ora. (Bagaikan) gula yang larut, demikian itu perumpamaan bagi Batara Bayu yang selalu tekun dan tidak lesu. Ia kukuh hati dan pandai dalam segala hal. Meskipun sangat pandai, mahir dalam bahasa Kawi serta menguasai berbagai ilmu, orang tidak akan berhasil jika tidak memiliki ketekunan. Demikian juga halnya orang yang takabur)

Wong angēsed kadurusan iki, dadya harkatira dipunērad, ya Bēthara Bayu kiyē,

inggang ngērad anjabut, lēson ngēsed kang densēngiti, punika pangikēnya, sang Bēthara Bayu, krastala kuwat abētah, puguhira suwara bēntar barungi, tan rinonkēn ngwardaya (Orang yang terlanjur malas harkat dan martabatnya seperti terikat. Batara Bayulah yang akan mengikat dan melepaskannya. Yang dibenci (oleh Batara Bayu) adalah sikap lesu dan malas. Adapun karakter yang melekat pada Batara Bayu adalah tegar, gigih, dan kuat. (Meskipun) ada suara memekakkan telinga, hal itu tidak akan dimasukkan ke dalam hatinya) (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Dalam ilustrasi Batara Bayu berwajah hitam melambangkan seorang ksatria yang memiliki kekuatan agung. Wajah menunduk melambangkan kesabaran, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Posisi badan tegap, membawa senjata seolah selalu siap siaga. Postur tubuh melambangkan pribadi tegar, gigih, dan kuat. Wajah agak menunduk tetapi mata terlihat membelalak melambangkan pribadi pendiam tetapi selalu siap sedia, tidak malas. Kain poleng warna hitam putih melambangkan keseimbangan, sedangkan lis emas yang membingkai melambangkan kejayaan dan keagungan.

II.3.6. Tokoh Batara Wisnu

Bagian wajah: wajah, kaki berwarna hitam. Posisi wajah menghadap depan mata berbentuk gabahan paduan warna hitam, dan putih, sedikit emas, alis warna merah. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), deretan gigi warna emas. Hidung berbentuk *ambangir*. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu warna dasar putih dan abu, motif seperti pipa di bagian tengah, tepi lis emas. Rambut menjuntai sampai pundak, motif seritan. Jamang berwarna merah, lis emas dilengkapi garuda mungkur perpaduan warna emas, hijau, biru muda, putih, dan merah. Sumping berbentuk waderan berwarna emas, dipenuhi motif patran. Bagian tengah sumping motif lingkaran dari besar mengecil, sunggingan

warna biru kehijauan, warna lebih muda, tepi warna putih dan emas.



Gambar 6. Batara Wisnu dalam Ilustrasi Naskah *Sēstra Ageng Adidarma*
(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana berupa jubah panjang, lengan panjang, motif salur vertikal warna selang-seling emas dan putih, goresan motif patran warna hitam. Bagian kain warna latar putih motif burung warna emas, lis hitam. Latar meru dan flora berupa pohon kelapa, lis hitam, abu-abu. Ujung kain diberi lis warna emas.
Aksesoris Busana: Bagian bahu bergantung selendang berwarna latar putih, motif ukel dan goresan garis warna hitam, bagian tepi selendang diberi lis warna emas. Batara Wisnu mengenakan sepatu ujung runcing, warna putih sedikit semburat biru, bagian tengah atas terdapat motif warna emas, sol sepatu berwarna hitam.

Dalam naskah ini Batara Wisnu divisualkan posisi duduk, kedua tangan bersandar pada sandaran kursi, posisi tangan saling bertemu. Kursi bergaya Eropa, lis kursi berwarna emas. Bagian kaki kursi, sandaran tangan, bagian dudukan dan sandaran punggung berwarna putih, motif abstrak warna hitam dan abu-abu.

Sandaran belakang kursi bagian tepi terdapat ornamen motif bunga lung-lungan berwarna hitam dan putih dengan latar oranye muda (peach). Di depan Batara Wisnu terdapat pedupaan berapi dan berasap membumbung ke atas. Ilustrasi dibingkai garis empat persegi panjang, bagian atas melengkung. Bagian kanan kiri tugu persegi panjang bagian atas hiasan bunga menguncup. Bagian lengkung atas diberi hiasan segi empat, bagian atasnya mirip bentuk kubah atau separoh bola, diujungnya hiasan berupa bunga. Karakter dan sifat Batara Wisnu tertulis dalam *Sēstradisuhul* dalam tembang macapat *Dhandhanggula* seperti berikut:

*Téksih sēkar Dhandanggendhis malih,
Bēthara Wisnu watēkanira, tan ars ngalēmbana
wong, panjatining amēngku, kēnyatahan
lir sadurunging, dadi jagat pratingkah,
sampurnaning dulu, aja kandhēg warna rupa,
pēsthi rusak tingal maring kang kadēling,
yēkti alēm widada.* (Masih dengan tembang
Dhandhanggula. Watak Batara Wisnu adalah tidak suka memuji orang. Bahwa sebenarnya Batara Wisnu itu menguasai kenyataan seperti sebelum terciptanya bumi. Dalam melihat jangan terhenti oleh sifat wujud, karena jika demikian sungguh akan merusak pandangan terhadap yang terdengar nyata sehingga ada pujian dan celaan)

*Amung budi wēkasan ing apti, juga mung
nyipta tingkah kēpatyan, besuk dina kelangane,
kang langgēng lajēngipun, jaman marcapada
puniki, amung sakēdhep netra, kang pinurih
iku, mila trus trang panarima, kang den-gladhi
gumēlēnga aja kongsi, anggēp ywa cēmburuan*
(Hanya budi yang menjadi tujuan akhir, dan hanya mencipta perilaku yang menyebabkan kematiannya kelak abadi. Hidup di dunia ini hanya sekejap mata. Oleh sebab itu yang diusahakan adalah ketulusan dalam menerima kenyataan serta dilatih di setiap siang-malam agar memperoleh kebulatan hati, dan tidak memiliki rasa iri) (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Ilustrasi dalam *Sestra Ageng Adidarma* posisi wajah menghadap depan, bentuk mata luruh seolah mewakili karakter Batara Wisnu yang memiliki sifat menyimpan sesuatu yang diketahuinya dari kenyataan yang terjadi kemudian. Posisi tangan saling bertemu melambangkan sesungguhnya Batara Wisnu menguasai kenyataan di bumi ini sehingga selalu memohonkan keselamatan untuk dunia ini. Posisi Batara Wisnu duduk di kursi di depannya berupa pedupaan dengan api menyala melambangkan karakter dari Batara Wisnu suka bertapa, menghindari kelekatan, menjauhkan diri dari hiruk pikuk gemerlap dunia. Batara Wisnu lebih mengutamakan olah batin di dalam daripada segala hal di luar, sehingga pencapaian budi yang diutamakan.

II.3.7. Tokoh Batara Brama

Bagian wajah: wajah berwarna merah muda, seluruh tubuh seperti dada, leher, tangan dan kaki keseluruhan berwarna emas. Hanya pada bagian pergelangan tangan sampai jari berwarna merah muda (*pink*), kuku jari dan kaki. Bagian dada, ketiak terdapat bulu rambut. Posisi wajah menunduk, mata berbentuk *kedondongan* paduan warna, merah, emas, dan hitam, hidung *Wungkal Gerang*. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), deretan gigi berwarna emas, terdapat ukel di belakang ujung bibir. Kumis berwarna hitam mengikuti bentuk ukel di ujung bibir, demikian juga alis. Jenggot dibagi dua yaitu di dagu sampai pangkal leher. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan mahkota yang unik, dasar warna hitam memenuhi bagian kepala. Bagian belakang dihiasi bentuk seperti burung ukuran kecil menghadap ke belakang. Batara Brama mengenakan sumping waderan, motif bunga di atas telinga serta motif lengkung dari besar ke kecil warna merah dan putih, dasar warna emas.



Gambar 7. Batara Brama dalam Ilustrasi Naskah *Sestra Ageng Adidarma*
(Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Batara Brama menggunakan busana jenis jangkahan, celana sampai ke bawah tempurung lutut berwarna biru dan merah dengan lis emas, bagian dada tanpa busana. Pinggang terdapat selendang warna putih, motif bunga, sedikit dedaunan warna merah dan hijau, tepi diberi lis warna emas. Selendang sebagian disampirkan pada hulu keris. **Aksesori Busana:** Klat bahu bagian lengan, gelang tangan. Pinggang menggunakan sabuk warna merah, bagian depan berupa motif belah ketupat sungging warna merah, putih, lis emas. Keris di bagian belakang, warna warangka keris putih, sapuan warna hitam, hulu keris warna merah, sedikit warna emas di bagian mendak. Tangan kiri memegang pedang panjang ujung runcing. Warangka pedang berwarna putih dan hitam, hulu pedang berwarna emas. Uncal dua menghiasi bagian depan menggantung berupa kepala burung warna merah muda. Sembulian konca sunggingan warna merah, merah muda, putih membentuk segitiga terbalik. Konca lain berupa motif garis kecil vertikal berulang warna hitam, dasar putih, lis warna emas. Bagian atas sembulian konca berupa kain dasar warna putih, motif meru warna emas, sedikit sapuan biru

muda serta motif flora. Posisi tangan bagian kanan *ngithing*, jari tangan berwarna merah muda serta ujung kuku berwarna merah muda. Karakter dan sifat Batara Brama tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Durma* seperti berikut:

Prayitnane jaga-jaga ing jajahan, kulina akulingling, ginĕnah pininta, kĕwrat antero ngrat, dening cudakaning westhi, awasa marang, parangmuka kang awis. (Kewaspadaannya dalam menjaga tanah jajahan dilaksanakan secara terus-menerus melakukan pengawasan. Para pengintai ditempatkan pada posisi yang tepat di segenap penjuru. Mereka diminta mewaspada dan mengamati musuh secara *awis*)

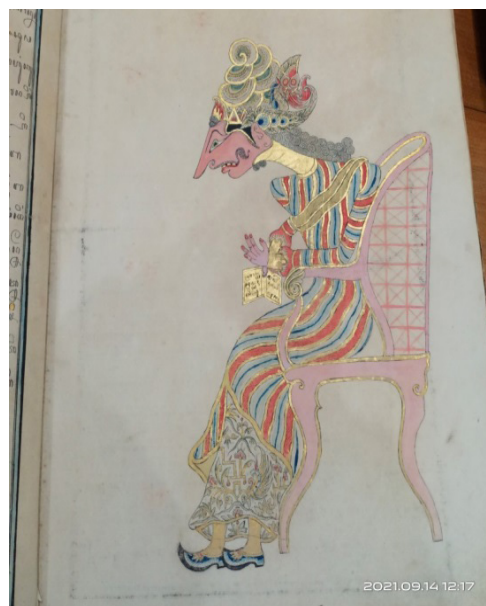
Tĕgĕse kang awis ingkang sĕdya ngarah, wruha prapta sangkaning, lĕbĕt wĕdalira, mĕngsahe wus kuningan, wadya balane pan sami, anut dewanya, kĕras-kĕras kang ati. (Yang dimaksud dengan *awis* adalah *sĕdya ngarah*, yaitu mengetahui dengan saksama gerak musuh. Segenap prajurit mengikuti dewanya ini dengan disiplin tinggi). (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Dalam ilustrasi ini Batara Brama diilustrasikan Batara Brama berwajah merah yang melambangkan simbol api, memiliki keberanian dan ketegasan sikap dalam menangani sesuatu. Wajah menunduk, mata membelalak seolah mewakili karakter dari sifat Batara Brama selalu mengamati dan waspada terhadap sekitarnya untuk menjaga apa yang menjadi tanggung jawabnya. Posisi badan tegap dan membawa senjata seolah dalam keadaan selalu siap siaga. Postur tubuh juga melambangkan pribadi tegar, gigih, dan kuat. Secara keseluruhan postur dan pembawaan sikap Batara Brama melambangkan karakter ksatria berani, panglima perang yang tangguh memimpin anak buahnya.

II.3.8. Tokoh Batara Baruna

Bagian wajah: wajah, kulit jari tangan, kuku jari berwarna merah muda (pink muda). Leher serta kaki bawah berwarna emas. Posisi

wajah agak menunduk, mata berbentuk *kedhelen* paduan warna hitam, putih, dan emas. Mulut *Gethetan* (mulut salitan), deretan gigi warna emas, membentuk ikal di ujung bibir. Kumis tipis mengikuti bentuk bibir menebal di ujung bibir. Hidung berbentuk *Sembada*. **Hiasan Kepala:** Kepala mengenakan ketu warna putih, warna hijau kebiruan bermotif garis lurus dan lengkung berulang bagian tepi lis emas. Rambut motif seritan menjuntai sampai pundak terdapat sedikit di dahi. Jamang berwarna merah, lis emas dilengkapi garuda mungkur perpaduan warna emas, hijau, biru muda, putih, dan merah. Sumping berbentuk waderan berwarna dasar putih dipenuhi motif daun. Tengah sumping terdapat motif lingkaran dari besar mengecil sunggingan warna biru tua, biru, putih, dan lis warna emas.



Gambar 8. Batara Baruna dalam Ilustrasi Naskah *Sĕstra Ageng Adidarma* (Foto: Sri Marwati, September 2021)

Busana: Busana berupa jubah panjang, lengan panjang motif salur vertikal warna selang-seling emas, merah, putih, dan biru. Bagian merah diberi goresan motif garis berulang warna hitam. Bagian berupa kain latar putih bermotif lar warna emas, lis hitam. Latar meru dan flora motif bunga warna merah muda serta daun hijau dan emas. Ujung kain

diberi lis warna emas. **Aksesoris Busana:** Pada bagian bahu bergantung selendang berlatar hijau pupus, motif meru dan flora dengan goresan warna hitam, bagian tepi selendang diberi lis warna emas. Sepatu berwarna paduan warna hitam, putih, biru muda dan biru tua serta motif berwarna emas di bagian tengah.

Batara Baruna divisualkan dalam posisi duduk di kursi bergaya Eropa yang berwarna merah muda, lis kursi berwarna emas, kedua tangan bersandar pada sandaran kursi membawa buku warna emas bertuliskan aksara Jawa. Bagian sandaran belakang kursi terdapat ornamen berupa motif geometri bergaris merah muda dengan latar putih. Bertugas menjaga kesejahteraan makhluk di samudera. Karakter dan sifat Batara Baruna tertulis dalam *Sestradisuhul* dalam tembang macapat *Pangkur* seperti berikut:

Sĕkar Pangkur Ywang Baruna, watĕkira angglung sanggyaning wĕgig, sampat kagĕm ngastanipun, nĕrambahi kawigyan, wus kapusthi watĕking wĕgig digbyanung, panjinurung suksmantaya, doh parĕk jrih lulut asih. (Batara Baruna berwatak *angglung sanggyaning wĕgig* membentangkan dan menggenggam kepandaian. (Kepandaian) yang sudah berada di tangannya itu ditebarkan ke segenap (prajuritnya). Kepandaian Batara Baruna yang termasyhur itu merupakan karunia Tuhan. Oleh sebab itu, baik (mereka yang berada) jauh darimaupun dekat dengan (Batara Baruna) semuanya merasa takut disebabkan oleh rasa segan dan sayangnya kepada dia)

Ana ingkang paribasan, mrojol ing krĕp moncol ngapapak iki, asĕkti datanpa guru, wong sugih nora gĕndhak, wong atĕguh nora mĕrang baunipun, bagus tan lemerĕen ing dyah, wong sudigbya tan ngumbangi. (Mrojol ing *krĕp*, *moncol ngapapak* (pandai sekali melebihi yang lain). Hal ini (karena Batara Baruna) sakti tanpa guru, kaya, tetapi tidak sombong, perkasa tetapi tidak aniaya terhadap orang lain, tampan, tetapi tidak untuk menggoda perempuan, dan terkenal

walaupun tidak memamerkan kemasyhurannya). (K.G.P.A.A. Paku Alam X, 2017)

Ilustrasi Batara Baruna duduk di kursi dengan warna yang merah muda yang melambangkan kelembutan hatinya. Bentuk jubah serta paduan warna merah, biru, putih, dan emas melambangkan keagungan dan kehalusan budinya. Buku yang dipegangnya seolah menggambarkan kepandaian dan ilmu yang dimilikinya. Wajah menunduk melambangkan kelebihan yang dimilikinya tetapi tidak menyombongkan diri.

III. PENUTUP

Ilustrasi pada *Sestra Ageng Adidarma* menggunakan tokoh-tokoh pewayangan terutama tokoh batara. Tokoh batara dan karakter pemimpin menurut Astabrata Pakualaman yaitu bijak bestari (Batara Indra), adi dan tegas dalam penegakkan hukum (Batara Yama), cermat dalam urusan keuangan (Batara Surya), mempesona dan berkepribadian memikat (Batara Candra), memiliki keprobadian kuat serta tidak mudah terhasut (Batara Bayu), sederhana, jujur, rela berkorban dan petapa (Batara Wisnu), memiliki keberanian dan kemahiran bersiasat (Batara Brama), bersahaja dan mengayomi (Batara Baruna). Bentuk dan karakter ilustrasi yang disajikan memiliki ikonografi dalam pewayangan. Hal ini terkait dengan karakter dan sifat dari tokoh tersebut yang diilustrasikan dalam *Sestra Ageng Adidarma* juga dituliskan dengan sifat dan karakter yang saling mendukung dan memperkokoh ilustrasi dalam konsep Astabrata. *Setradisuhul* juga mengulas konsep Astabrata dalam teks bentuk tembang sehingga terdapat keterkaitan dan saling mendukung antara kedua naskah ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan keilmuan khususnya kriya terkait sumber ide maupun teknik pengolahan ilustrasi yang bersumber dari naskah-naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, N. D. (2014). TRANSFORMASI VISUALISASI GAMBAR ILUSTRASI : pada Naskah Jawa Periode 1800-1920, Sebagai Refleksi Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 74–83. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no1.a298>
- Amir Hamzah. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Penerbit : Literasi Nusantara. Malang
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Penerbit: Rekayasa Sains Bandung Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernakahan Jawa. Penerbit: Cantrik Pustaka, Yogyakarta.
- Edi Sedyawati. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu. Depok
- Edwin P. Wieringa. 2018. The Illustrated Asthabrata In Pakualaman Manuscript Art dalam Ding Choo Ming dan Willem van der Molen (Editied), *Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay Literature*. Publisher: ISEAS – Yusof Ishak Institute.
- Endang Nurhayati dkk. *Dunia Manuskrip. Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernakahan Jawa*. Penerbit: Cantrik Pusaka, Yogyakarta
- Haryati Soebadio, dkk. 1997. *Kajian Asthabrata. Pendahuluan dan Teks Jilid I*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- J.J Ras. 2014. Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor. Jakarta
- Sisyono Eko Widodo, dkk. *Illuminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)*.
- Sri Ratna Saktimulya. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Penerbit: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Yogyakarta.
- Sri Ratna Saktimulya. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Wawan Susetya. 2016. *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa*. Penerbit: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.